

TBAS yang awalnya hanya menempati ruang tamu rumah kontrakan Ibu Immarianis, S.Pd.M.Si.Kons, dipindak ek tempat baru, tepat disamping rumah kontrakan beliau.

Perkembangan yang cukup menggembirakan serta sambutan yang cukup baik akhirnya mendorong Perpustakaan dan TBAS 'Fadhlil, dilegalkan melalui akta notaris Darma Budiman, SJ nomor 78 pada tanggal 30 Agustus 2006 dengan nama Yayasan Ummi Fadhilah (YAUFA).

Yayaasan Ummi Fadhilah bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah Islam. Dengan fokus utama dalam bidang pemberdayaan ibu dan pendidikan anak. Karena menyadari posisi penting mereka. Ibu sebagai pendidik utama dan pengatur rumah tangga memegang peran utama dalam membentuk anak. Ibu yang memiliki pengetahuan akan memperlakukan anak sebagaimana seharusnya sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. karena anak adalah asset umat, di tangan mereka masa depan umat berada. Oleh karena itu, diperlukan generasi penerus yang tangguh dan cerdas untuk membawa bangsa ini kearah yang lebih baik. dan hal itu mutlak membutuhkan sosok-sosok ibu yang tangguh dan cerdas pula.

Berbagai program yang telah dan sedang dijalankan oleh Yayasan Ummi Fadhilah antara lain adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan bimbingan belajar setiap sore hari Senin hingga

Jum'at, pemberdayaan ibu-ibu binaan sebulan sekali, pembinaan santunan bagi anak yatim dan shuafa, pemberian santunan bagi ibu-ibu binaan, bantuan persalinan, didikan subuh setiap pagi Ahad untuk anak binaan remaja putri dan lain-lain sebagainya. Alhamdulillah Yayasan Ummi Fadhilah semakin mendapat perhatian masyarakat dan manfaatnya semakin dirasakan oleh masyarakat khususnya anak-anak binaan (yatim/duafah dan masyarakat sekitar serta wali dari anak-anak binaan.

Memasuki tahun 2011, supaya dapat bermanfaat lebih besar lagi bagi umat dan untuk memberdayakan SDM yang ada Yayasan Ummi Fadhilah mulai membuka cabang di berbagai daerah seperti Lumajang, Dumai dan Payakumbuh. Pada bulan September 2012, Yayasan Ummi Fadhilah juga membuka Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di daerah padat penduduk di Jl. Surabaya gang IV no. 30c Kelurahan Tegal Sari dengan koordinatornya Ibu Suyatminingsih, S.Sos.I.

Hampir satu Dasawarsa aktifitas Yayasan Ummi Fadhilah berjalan yang dimulai dari rumah kontrakan pendiri (tahun 2000) Jalan Genteng Dasir nomor 9 (belakang pasar Genteng) kemudian karena berkembangnya kegiatan dan agar terpisah dengan kegiatan keluarga tahun 2006 mengontrak lagi disebelahnya dengan pemilik yang sama yaitu Denteng Dasir nomor 7 Surabaya. Kedua kontrakan ini semula rencananya ingin dibeli tetapi pemilik ingin

membatalkannya pada bulan Juli 2013 karena akan ditempati oleh keluarga mereka yang tidak mampu sehingga pendiri Yayasan beserta relawan yang membantu sempat kebingungan mencari tempat lain untuk pindah.

Nama Lembaga : Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya
Izin berdiri : Akta Notaris Darma Budiman Nomor 78
pada tanggal 30 Agustus 2006.
Tahun Berdiri : Berdiri pada tanggal 17 Februari 2004, dan
dilegalkan pada tanggal 30 Agustus 2006.
Alamat Lembaga : Jalan Genteng Durasim No 10

b. Visi dan Misi Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.

1) Visi

Sebagai sentral pendidikan dan dakwah serta pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat kususnya untuk pemberdayaan ibu-ibu dan anak sehingga melahirkan generasi yang cerdas shaleh dan shalehah.

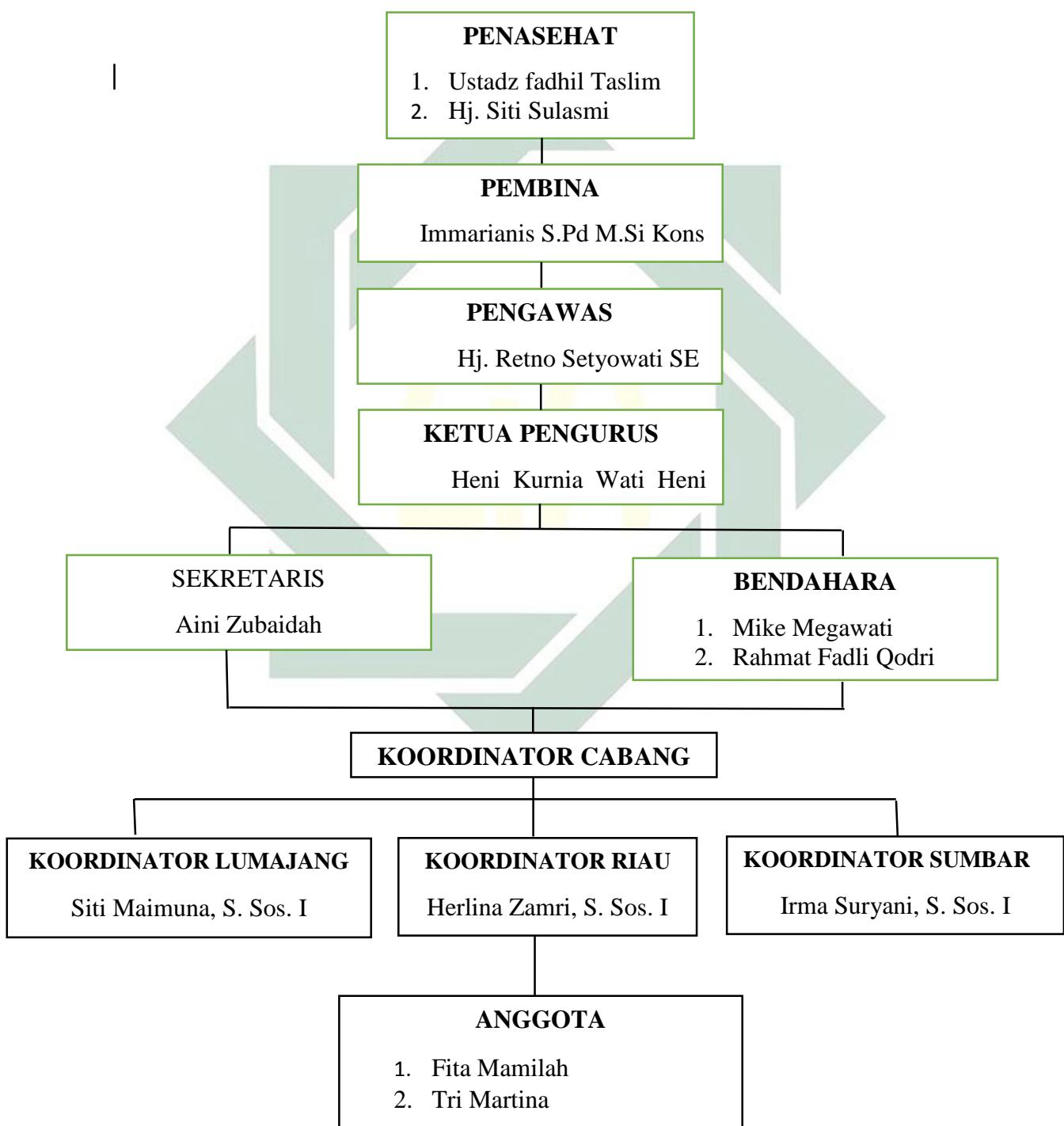
2) Misi

Mewujudkan visi Yayasan Ummi Fadhilah sebagai sentra pelayanan masyarakat Islam dibidang pendidikan, sosial, dan dakwah serta kesehatan, dengan suasana yang kondusif dan fasilitas yang memadai. Sehingga dapat mewujudkan Ibu/muslimah yang berdaya guna dan berakhlak mulia.

c. Struktur Organisasi Lembaga

Tabel 3.1

Struktur Organisasi Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.



e. Fasilitas, Sarana dan Prasarana

Tabel 3.2

Adapun sarana dan prasarana yang ada saat ini antara lain:

No	Nama Barang	Jumlah
1	Gedung yayasan	1
2	Ruang kesekretariatan	1
	Monitor	1
	Keyboard	1
	CPU	1
	Mouse	1
	Printer	1
	Lemari berkas	2
	Meja	2
	Kursi	3
	Folder	4
3	Ruang Konseling	
	Lemari berkas	3
	Kipas angin	1
	Meja	1
	Kursi klien	2
	Kursi Konselor	1
4	Dapur	
	Seperangkat kompor gas	1
	Lemari Es	1
	Meja	1
	Rice Cooker	1
	Perlengakapan makan	
5	Asrama putri	
	Lemari pakaian	2
	Kipas angin	1
	Bantal	4
	Kasur lipat	3
6	Perpustakaan	
	Lemari buku	2
	Kipas Angin	1
	Televisi	1
	Etalase jualan Yayasan	1
	Box	1

	Meja kecil	1
7	Aula Yayasan	
8	Toilet	2
9	Ruang tunggu klien	
	Lemari es	1
	Monitor	1
	Keyboard	1
	CPU	1
	Mouse	1
	Kursi tunggu klien	3
	Telepon	1
10	Ruang transit tamu	
	Monitor	1
	Keyboard	1
	CPU	1
	Mouse	1
	Meja	1
	Kursi	1
11	Teras	
	Meja	1
	Kursi	4
	Rak sepatu	2
	Peta Surabaya	1

f. Macam dan Mekanisme Layanan

Jenis-jenis layanan yang ada di yayasan ini antara lain adalah:

- a) Konseling Keluarga Sakinah
 - b) Konseling pra-nikah
 - c) Konseling remaja

Selain itu, yayasan Ummi Fadhilah juga bergerak di bidang:

- a) Pondok Tahfidz Putri
 - b) Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling
 - c) Pusat pemberdayaan ibu-ibu binaan
 - d) Bimbingan belajar yatim dan dhuafa

- e) Taman Pendidikan Al-quran (TPQ)
 - f) Perpustakaan ummat dan taman baca anak sholeh dan pusat berbagai aktivitas sosial.

Adapun mekanisme layanan untuk klien yang ingin melaksanakan konseling dan lain sebagainya bisa langsung datang ke yayasan di jalan Genteng Arnowo No 10 Surabaya atau bisa membuat janji sebelumnya dengan menghubungi langsung kontak Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Konselor dituntut dapat bertindak secara proaktif dalam usahanya memahami klien. Dengan demikian, sebagai individu yang bersosialisasi hendaknya konselor sering turun untuk mengetahui budaya sekitar klien. Kemampuan konselor untuk dapat memahami kebudayaan disekitarnya secara tidak langsung akan menambah khazanah ilmu pengetahuannya dan membantu konselor untuk memahami masalah klien.¹

¹ Abu Bakar M Luddin, *Bimbingan dan Konseling dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal. 126

Konselor melakukan penelitian di Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya, konselor dalam penelitian ini adalah:

Nama	: Nur Zabiah
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Kampung Salak, 28 Agustus 1995
Alamat	: Desa Salak, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau
Agama	: Islam
Status	: Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
Riwayat Pendidikan	: a. SDN 019 Salak b. MTS Swasta Pondok Pesantren Ahmadul Jariah Utama Kota Pinang, Labuhan Batu Selatan, Sumatra Utara c. MA Pondok Pesantren Darul Hikmah Pekanbaru d. UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Deskripsi Klien

Apabila konselor adalah pihak yang membantu dalam konseling, maka klien adalah yang bertindak sebaliknya, yaitu sebagai pihak yang dibantu. pada keputusan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PB ABKIN) Nomor: 010 tahun 2006 tentang penetapan Kode Etik Bimbingan dan Konseling orang

yang dibantu oleh konselor disebut dengan klien.² Klien juga didefinisikan sebagai individu yang diberikan bantuan professional oleh seorang konselor atas permintaan dirinya sendiri atau orang lain.

Adapun data klien adalah:

Nama	: Annisa (samaran)
Tempat tanggal lahir	: Kalimantan Selatan, 1 November 2001
Alamat	: Lumajang, Jawa Timur
Hobby	: Berenang
Cita-cita	: Da'iah
Riwayat pendidikan	
SD	: SDN Kedungjajang 1
SMP	: SMP PGRI Sukodono
SMA	: Tidak Sekolah
Identitas keluarga	
Nama orangtua	
Ayah	: Sulaiman (samaran)
Ibu	: Siti Fatimah (samaran) (Ibu Kandung) : Laila (samaran) (Ibu tiri)
Jumlah saudara	: 2 bersaudara
Pekerjaan orangtua	
Ayah	: -
Ibu	: ibu rumah tangga

² Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), hal 12

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah bagian dari kehidupan, setiap orang pasti pernah menghadapi masalah, bisa bersumber dari diri sendiri maupun dari orang lain, masalah menjadi indikator kualitas diri seseorang atau keluarga. Karena itu, masalah seiring dengan kehidupan akan semakin meningkat dan membutuhkan pemikiran yang tepat untuk menemukan solusinya.

Penetapan masalah dalam konseling sangatlah penting, karena kesalahan dalam menetapkan masalah akan mengakibatkan berbagai konsekuensi negatif yang berujung dengan tidak terselesaikannya masalah dengan baik.³ Tidak ada manusia yang tidak mempunyai masalah, meskipun skala masalah yang dihadapi ada yang sulit adapula yang tidak sulit. Ada manusia yang mampu mengatasi masalahnya sendiri, adapula yang membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.

Masalah yang dihadapi konseli pada penelitian ini adalah:

Seorang santriwati yang saat ini bermukim di Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya sekaligus sebagai anak binaan yayasan tersebut, berasal dari luar kota yaitu Lumajang, berlatarbelakang dari keluarga yang terbilang tidak mampu dan memiliki hubungan antar keluarga yang kurang harmonis, klien merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari ibunya yang merupakan istri pertama ayahnya. Ibu

³ Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 18

kandungnya sudah lama meninggal dunia, sejak ibunya meninggal dunia ayahnya menikah lagi, namun saat ini ayah klien sudah meninggal dunia dan tinggalah dirumah tersebut ibu tirinya bersama kakak dan istri kakaknya.

Kakak klien sudah menikah dan dikaruniai satu orang anak perempuan, namun istri kakak klien sudah meninggal. Kemudian kakak klien memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang gadis. Gadis yang akan dinikahi kakak klien tersebut sebelum menikah terlihat baik-baik saja, selalu bersikap ramah dengan keluarganya.

Namun setelah menikah dengan kakak, sikap kakak iparnya yang beru itu perlahan berubah drastis, yang awalnya selalu bersikap manis kini berubah menjadi sosok yang suka marah dan tidak mau mengerjakan kewajibannya sebagai seorang istri, yang lebih menyedihkan adalah ketika kakak iparnya mempunyai seorang anak yang memikili fisik kurang sempurna (cacat).

Kakak klien sebagai tulang punggung keluarga yang sehari-hari bekerja sebagai buruh tani untuk menghidupi istri, dua anaknya, ibu tiri dan klien. Ketika kakak klien pergi bekerja, kakak ipar klien sering mamarahi anak dua anaknya, baik anak kandung maupun anak tirinya, kakak ipar klien juga tidak mau mengerjakan pekerjaannya sebagai istri.

Klien yang berasal dari keluarga tidak mampu yang hanya mampu sekolah hingga bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di

kampungnya. Biaya sekolahnya juga sebagian dari bantuan orang lain dan bantuan dari Yayasan Ummi Fadhilah Cabang Lumajang, karena klien merupakan anak binaan yayasan.

Kakak Ipar klien juga sering berlaku kasar pada klien, sering memarahi dan mencaci maki klien, terkadang klien melakukan perlawanan terhadap kakak iparnya tersebut, namun sia-sia perlawanannya. Lambat laun klien berubah menjadi sosok yang pendiam, terlebih ketika klien sudah lulus dari sekolahnya dan belum mlanjutkan ke jenjang selajutnya dikarenakan ketidakmampuan keluarga untuk membiayai sekolah klien.

Hingga akhirnya klien dibawa ke Surabaya untuk dibina Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya. Di Surabaya klien dibina untuk menghafal Al-Qur'an dan beberapa keterampilan lainnya. Namun semua tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan, Klien mengalami masalah dengan lingkungan barunya. Klien tetap menjadi sosok yang pendiam dan sulit jika diajak untuk berkomunikasi.

Klien lebih banyak menghabiskan waktunya sendirian dengan membaca buku-buku tanpa banyak berbicara dengan teman-teman dan orang-orang yayasan. Sesekali klien juga diperbolehkan untuk menelpon keluarga di kampung, namun klien memilih untuk menolaknya dengan alasan tidak ada anggota keluarga yang harus dihubungi, tidak ada anggota keluarga yang peduli lagi dengan klien, sejauh ini klien hanya merindukan keponakan perempuannya yang

masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) yang merupakan anak dari kakak dengan istri pertama kakak klien yang sudah meninggal. Klien memiliki keinginan agar keponakannya tersebut dibawa saja ke Surabaya, daripada harus tinggal di sana dan mendapat perlakuan kasar dari ibu tirinya tersebut.

B. Proses Bimbingan Pribadi Sosial dengan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam Meningkatkan *Social Skill* pada Seorang Santriwati Pondok Tahfidz Putri Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.

Masalah merupakan satu beban yang sangat menganggu bagi siapa saja yang memilikinya, namun pada hakikatnya tidak ada satu orangpun yang tidak memiliki masalah, baik itu masalah yang timbul dari dirinya sendiri yang ditujukan dengaPron lingkungannya atau sebaliknya maupun masalah yang timbul dari lingkungan. Masalah yang timbul dari anggota keluarga merupakan masalah yang sering terjadi di lapangan, komunikasi yang tidak efektif antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain bisa jadi pemicu munculnya konflik sehingga bisa merugikan orang-orang dalam keluarga tersebut.

Adapun langkah-langkah proses bimbingan yaitu:

- ## 1. Membangun hubungan.

Dalam proses pelaksanaan ini, konselor berusaha menciptakan *rappor* (hubungan konseling yang bersahabat hingga terjalin keakraban) dan konselor menciptakan keakraban dengan klien dengan

sering mengajaknya untuk berdiskusi santai meskipun klien masih lebih banyak diam dan hanya memberikan respon minimal.

Dalam membangun hubungan, konselor menjelaskan tentang asas-asas bimbungan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, keterbukaan, dan kegiatan, karena menurut klien hal ini merupakan kunci keberhasilan proses bimbingan dan konseling adalah terpenuhinya asas-asas bimbungan dan konseling.

Konselor sangat memperhatikan hal-hal pendukung terciptanya hubungan yang baik dengan klien, mulai dari memberikan senyuman hangat, berjabat tangan, berkomunikasi lebih dekta serta menjaga kontak mata dengan klien dan lain-lain.

2. Identifikasi Masalah.

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, konselor mencatat konseli yang mendapat bimbingan dan memilih klien yang perlu mendapat bimbingan lebih dahulu.⁴ Apabila hubungan konseling telah terjalin baik, maka konselor memulai mencari sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan konseling. Konselor perlu memperjelas tujuan yang ingin dicapai oleh mereka berdua. Hal penting dalam langkah ini adalah bagaimana keterampilan konselor dapat mengangkat isu dan masalah yang dihadapi klien.

⁴ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 95

Kemudian diidentifikasi dan didiagnosis secara cermat. Sering kali klien tidak begitu jelas mengungkapkan masalahnya, atau ia hanya secara samar menjelaskannya. Apabila hal ini terjadi, konselor harus membantu klien mendefiniskan masalah-masalahnya secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam diagnosis. Hal penting lainnya dalam langkah ini adalah membicarakan struktur konseling. Ini dilakukan untuk menunjukkan konselor dalam proses konseling agar tidak kehilangan arah yang ingin dicapai.⁵

Pada wawancara yang dilakukan pada Jum'at 23 Desember 2016, klien menyampaikan tentang perlakuan kakak iparnya kepadanya juga anggota keluarganya, "saya tidak tahan dengan perlakuan kakak ipar saya, dan saya merasa kasihan dengan keluarga saya, dia sudah mencoreng keluarga kami, keluarga kami sangat malu dengan para tetangga" (lampiran wawancara 3, kolom 30).⁶ Klien berkata seperti itu karena merasa bahwa kakak iparnya sudah berlaku tidak sewajarnya kepada keluarganya, klien merasa bahwa klien sudah tidak tahan perlakuan kakak iparnya namun klien tidak tahu harus mengambil tindakan apa. Tidak lama setelah itu, klien mengatakan "saya merasa kasihan dengan ibu saya, dengan mas saya dan anak-anaknya". (Lampiran wawancara 3, kolom 26)⁷

⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 84

⁶ Hasil wawancara jum'at 23 Desember 2016

⁷ Hasil wawancara pada hari Jum'at 23 Desember 2016

Klien juga mengatakan “saya malu dengan tetangga mbak, saya bingung akan melakukan apa, saya merasa kalau hidup saya ini tidak berguna lagi”. (lampiran wawancara 3 kolom 30). Klien merasa kalau tidak berdaya melawan tingkah laku kakak iparnya tersebut, terlebih ketika kakak klien mendengar perkataan tetangga dan orang-orang kampung tentang keluarganya.

Selanjutnya klien mengatakan “sejak kelakuan kakak ipar saya menjadi-jadi, saya mulai jarang untuk keluar rumah, saya jarang bermain dengan teman-teman, saya lebih suka di rumah aja dan membantu ibu saya mengerjakan pekerjaan rumah saja mbak”. (Lampiran wawancara 3 kolom 32). Itu berarti waktu dimana klien mulai berubah untuk selalu berdiam diri dirumah dan tidak banyak keluar rumah dan sejak inilah sikap klien berubah menjadi sosok yang diam.

Dari hasil wawancara dengan klien dan beberapa orang terdekat dengan klien, maka konselor menyimpulkan beberapa gejala-gejala yang dialami klien, antara lain:

- a) Sering menyendiri dan banyak merenung.

Klien sering mencari tempat yang sunyi ketika ada waktu luang dan menghabiskan waktunya dengan termenung, sering tidak semangat dalam menjalankan kehidupannya. Dalam satu proses wawancara klien ketika konselor meminta klien untuk

bergabung dengan teman-teman yang lain dan klien menjawab “Ndak mbak, di sini aja”(Lampiran wawancara 4 kolom 10).

- b) Tidak banyak berinteraksi dengan orang sekitar dan teman-temannya.

Klien sering merasa enggan ketika akan meminta bantuan dengan orang lain ketika dalam kesulitan.

- c) Merasa dirinya gagal dan tidak ada gunanya lagi.

Selalu berputus asa ketika gagal dalam mengerjakan sesuatu, meskipun itu berhubungan dengan hal-hal kecil.

- d) Individualitas.

Kurangnya rasa pro sosial dari klien, sering membiarkan dan tidak membantu teman-teman yang sedang dalam kesusahan.

- e) Menarik diri dari lingkungan.

Kurangnya partisipasi dan keikur sertaan dalam kegiatan asrama dan beberapa aktivitas yang dilakukan secara berkelompok.

- f) Sulit menyatu dengan lingkungan baru.

Kurangnya rasa percaya diri klien, sosok yang introvert dan tidak suka dengan keramaian serta sulitnya membangun hubungan dengan orang-orang baru di lingkungannya.

Dengan demikian, konselor menyimpulkan bahwa masalah klien adalah mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan

lingkungan barunya yang kemudian diikuti oleh gejala-gejala lain yang diakibatkan oleh pengalaman masa lalunya, pengalaman masa lalu yang membuat klien saat ini menjadi sosok yang pendiam dan enggan bersosialisasi dengan lingkungannya. Ini merupakan masalah internal yang datang dari diri klien sendiri.

3. *Treatment*

Setelah konselor menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada klien, tahap selanjutnya adalah tahap pemberian bantuan kepada klien berupa bimbingan pribadi sosial, yang mana bimbingan pribadi sosial merupakan bagian dari ragam bimbingan. Bimbingan dilakukan secara langsung kepada klien yang mengalami masalah, bimbingan dilakukan dengan cara konselor mendampingi langsung klien dalam beberapa kegiatan sehari-harinya.

1) Percakapan langsung

Pada umumnya konselor selalu melakukan bimbingan dengan metode ini, selalu melakukan percakapan langsung, yaitu dengan melakukan wawancara terbuka dengan klien. Pada sesi wawancara dengan klien, pertama kali konselor menyadarkan klien bahwa yang dialami saat ini adalah hal yang salah dan keliru, ia tidak dapat menutup dirinya seperti saat ini yang mengakibatkan klien menjadi sosok yang pendiam, suka murung dan tidak berbaur dengan lingkungannya, terlebih saat ini klien berada di lingkungan baru dan klien sulit sekali melakukan adaptasi dengan orang-orang barunya.

Saat dilakukannya proses bimbingan, konselor bertanya kepada klien kenapa klien tidak ikut bergabung dengan teman-temannya yang lain yang sedang berkumpul bersama, klien menjawab “Ndak mbak, di sini aja”(Lampiran wawancara 4 kolom 10). Terlihat kalau klien suka dengan keadaan sendiri, dan konselor bertanya alasan klien sendiri adalah “.....bingung mau ngomong apa, takut juga nanti temen-temen menolak saya mbak.”,(Lampiran wawancara 4, kolom 16), di sini konselor mengkonfrontasi pernyataan klien dengan perkataan “.....Itukan cuma pemikiran kamu dek. Kan belum dicoba, dicoba aja dulu”(Lampiran wawancara 4, kolom 17)⁸

Pada wawancara selanjutnya, konselor mencoba untuk membangun kepercayaan klien tentang pentingnya hidup berbaur dengan orang-orang di lingkungan, konselor meyakinkan bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini konselor juga mendebat pikiran negatif klien tentang ketakutannya ketika berada di kerumunan teman-temannya dengan pertanyaan yang menantang validitas ide tentang diri. Setelah proses ini berhasil dilaksanakan, selanjutnya konselor mengembangkan pikiran irasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga klien tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional.

⁸ Hasil wawancara Senin, 26 Desember 2016

2) Karyawisata

Konselor mengajak klien berbicara langsung tentang kehidupan sosial bermasyarakat, manfaat, tujuan dari kehidupan sosial, konselor juga melakukan bimbingan melalui karyawisata. Karyawisata dilaksanakan pada hari rabu 28 desember 2015 dengan tujuan ke kota Malang, pada kesempatan kali ini konselor memberikan beberapa penguatan kepada klien tentang niat yang kuat untuk menggali keterampilan sosialnya. Pada kali ini, konselor menanyakan kepada klien tentang pendapat klien melihat ketika melihat orang-orang yang sedang tertawa riang dan bermain-main, klien menjawab “....Senang mbak, bisa lihat anak-anak bermain-main riang gitu mbak.....” (Lampiran wawancara 6, kolom 8), namun ketika konselor meminta klien untuk ikut bergabung dengan teman-temannya yang lain, klien menjawab “Ndak mbak” (Lampiran wawancara 6, kolom 10), dengan alasan “Nanti aku di kira ganggu mereka mbak” (Lampiran wawancara 6, kolom 12). Kemudian konselor menampik bahwa yang dialami klien saat ini hanya ketakutannya saja dan klien harus melawan rasa takutnya tersebut, hingga akhirnya klienpun mau bergabung dengan teman-temannya.⁹

Konselor juga membimbing klien untuk menyapa masyarakat sekitar secara perlahan dengan diawali meminta klien untuk tersenyum ketika berhadapan dengan masyarakat, selanjutnya

⁹ Hasil Wawancara selasa, 3 Januari 2017

konselor meminta klien untuk memulai percakapan terlebih dahulu, namun dalam hal ini konselor menitikberatkan kepada teman-teman sesama anak binaan diasrama terlebih dahulu. Memulai percakapan walau hanya dengan pertanyaan ringan seperti “kamu lagi apa?” dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar klien ketika dilingkungan baru dapat bersikap hangat dengan senyum, menyapa bahkan membuka pertanyaan terlebih dahulu.

Konselor juga mengarahkan klien agar gemar bertanya apapun untuk ke pada teman-teman dan orang terdekatnya, hal ini juga bertujuan agar klien tidak merasa canggung ketika di lingkungan baru. Konselor juga mensugestikan diri klien dengan hal-hal yang positif, meyakinkan dalam diri klien bahwa lingkungan yang baru akan memperkaya diri dengan cerita-cerita baru dan pengalaman-pengalaman menarik. Konselor lebih menekankan bimbingan tersebut kepada aspek-aspek kehidupan sosial, hal ini bertujuan agar klien tidak merasa kaku ketika berada ditengah masyarakat di lingkungan barunya saat ini.

Setelah itu, konselor memberikan penguatan kepada klien agar lebih berani dan lebih bertanggungjawab serta meningkatnya rasa simpati dan empatinya terhadap lingkungan sekitarnya. Penguatan tersebut antara lain “....Bagus dek. Ada peningkatan dek yah”(Lampiran wawancara sesi 8, kolom 12), “....pertahankan sama temen-

temen dek, jangan sampai bertengkar dengan teman-temannya iya dek”(Lampiran wawancara sesi 7, kolom 11),

4. Terminasi dan Evaluasi

Setelah konselor melakukan bimbingan dengan klien langkah selanjutnya adalah terminasi, langkah ini sebagai tanda bahwa proses konseling telah berakhir dan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah terminasi konselor melihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Selanjutnya adalah evaluasi, evaluasi dilakukan terhadap hasil bimbingan yang sudah dilakukan secara keseluruhan. Yang menjadi ukuran keberhasilan bimbingan akan tampak pada kemajuan tingkah laku yang dibimbing yang berkembang ke arah yang lebih positif. Setelah kegiatan bimbingan untuk sementara dipandang cukup dan hasilnya sudah diketahui, maka pembimbing masih bisa melakukan tindak lanjut yang bersifat pencegahan (*preventif*), pemeliharaan (*preservatif*), penyembuhan (*curatif*), dan pengembangan (*educative*).

Dalam menindaklanjuti masalah ini konselor juga melakukan *home visit* atau mengunjungi langsung klien ke asrama sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan dan perubahan pada klien setelah dilakukannya bimbingan. Konselor melakukan observasi kepada klien tentang bagaimana perubahan yang

dialami klien dengan wawancara. Konselor juga melakukan wawancara dengan beberapa orang teman dan pengurus Yayasan tentang perubahan klien setelah dilakukannya proses bimbingan pribadi sosial.

Dari hasil wawancara, konselor mendapatkan beberapa informasi dari hasil *follow up* diantaranya adalah terjadinya perubahan dan perkembangan pada klien, perubahan dan perkembangan tersebut antara lain:

- a. Klien sudah tidak suka menyendiri dan merenung lagi.
- b. Mulai mampu berinteraksi dengan teman-temannya.
- c. Mampu memulai pembicaraan terlebih dahulu.
- d. Selalu terlihat lebih bersemangat dan lebih ceria ketika bertemu dengan orang lain.
- e. Lebih bersemangat ingin merubah kondisi keluarganya dan memperbaiki hubungan keluarga.
- f. Memiliki rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Dalam tahap *follow up* ini, konselor tidak hanya memantau perkembangan klien, akan tetapi tetap membimbing dan meyakinkan klien agar mampu mempertahankan bahkan meningkatkan keterampilan sosial diri dilingkungan barunya. Konselor juga meyakinkan bahwa kehidupan ini semua dari Allah, baik buruk keadaan sudah Allah yang mengaturnya, kita sebagai hamba hanya berusaha dan berdoa. Allah juga sudah menciptakan manusia sebagai

makhluk sosial yang saling membutuhkan, saling bantu membantu satu sama lain, dan ini sudah tercantum dalam Al-Qur'an dan tidak ada manusiapun yang bisa menentangnya.

C. Deskripsi Hasil Proses Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial dengan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam Meningkatkan *Social Skill* terhadap santriwati pondok tafhidz putri Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.

Setelah melakukan proses bimbingan pribadi sosial kepada klien yang mengalami masalah berupa kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya yang dipengaruhi oleh pengalaman masalah lalunya, maka klien mengetahui hasil dari bimbingan pribadi sosial yang dilakukan kepada klien memberikan perubahan kepada klien.

Untuk melihat perubahan pada klien, konselor melakukan beberapa pengamatan dan wawancara dengan klien. Beberapa aspek yang menjadi fokus konselor untuk perubahan klien antara lain:

1. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Klien mengalami kesulitan dalam proses adaptasi dengan lingkungan barunya saat ini, hal ini terlihat dari keseharian klien yang sering terlihat menyendiri dan banyak diam, tidak ada perkumpulan dengan teman-teman sebaya untuk sekedar bercanda gurau, hal ini terkadang berujung kepada sakit fisik yang dialami oleh klien seperti demam.

Melibatkan diri dengan lingkungan merupakan suatu keterampilan sosial yang penting, hal ini ditandai dengan mudahnya mencari teman, bisa diterima setiap orang dan masuk dalam kelompok. Tidak hanya itu, kemampuan mengontrol diri juga perlu diajarkan kepada individu agar mereka mampu berkompromi untuk meredam konflik atau mampu mencari pemecahan permasalahan yang berhubungan dengan pihak lain tanpa menimbulkan konflik lain.

Setelah dilakukannya proses bimbingan diharapkan klien mampu menyesuaikan diri dan berbaur dengan lingkungan barunya saat ini tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Karena menyesuaikan diri merupakan satu persyaratan penting bagi terciptanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan. Menyesuaikan diri juga berkaitan erat dengan kondisi kesehatan psikis dan psikologis individu.

Dalam sebuah pernyataan klien “.....Banyak mbak, sama temen-temen trus mbak, makan sama, tidur sama, semua sama-sama mbak”(Lampiran wawancara sesi 7, kolom 10 B). Klien juga mengatakan “.....Selesaikan ini aja kok mbak. Nanti gabung sama teman-teman yang lain mbak” (Lampiran wawancara sesi 8, kolom 10). Dari hasil wawancara di atas, konselor mengamati bahwa proses adaptasi klien sudah mulai membaik, sekarang klien sudah melakukan aktivitas secara bersama-sama dan bergabung dengan yang lain.

2. Kemampuan berkomunikasi

Karena kemampuan komunikasi merupakan kemampuan yang didapatkan dari hasil proses belajar, maka keterampilan itu akan muncul ketika seseorang mengikuti proses belajarnya yang didapatkan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolahnya. Tanpa adanya proses belajar, maka dapat dipastikan individu akan mengalami gangguan dalam hal komunikasi.

Klien mengalami hambatan dalam berkomunikasi, dan ini terlihat dari gejala-gejala yang ditunjukkan klien dalam aktivitas sehari-harinya. Klien yang terkadang sulit ketika akan memulai percakapan terlebih dahulu dengan teman-temannya. Klien juga terbilang sulit ketika akan menyapa seseorang dilingkungannya. Dengan dilakukannya bimbingan ini diharapkan klien dapat berubah kesulitannya tersebut menjadi mudah, agar klien merasa aman ketika berada dilingkungan barunya. Setelah dilakukannya *treatment*, klien terlihat mulai mampu berkomunikasi aktif dengan temannya, hal ini terlihat ketika konselor melihat klien yang sedang bersama teman-temannya, dan lain waktu konselor bertanya tentang hal yang dilakukan dengan teman-temannya dan klien menjawab “Cerita-cerita aja mbak, kadang baca-baca buku bareng, kadang sharing-sharing gitu aja mbak” (Lampiran wawancara sesi 7, kolom 4)

3. Interaksi sosial.

Interaksi sosial kuat hubungannya dengan aktivitas sehari-hari individu dengan orang-orang di lingkungannya. Ketika seseorang

bertemu dengan seseorang, berarti mereka sedang melakukan interaksi.

Adakalanya individu mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang barunya, dan ini terjadi pada klien. Mampu bekerja sama dengan baik merupakan kemampuan yang mengkompromikan kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain, selain itu kemampuan bekerjasama juga berarti kemampuan untuk mengendalikan diri untuk tidak melanggar peraturan yang berlaku dan diberlakukan, karena kemampuan bekerja sama itu meniadakan penghianatan dengan rekan kerja.

Menghindar dari orang-orang di lingkungannya sama saja dengan mengedapankan kemampuan sendiri yang justru berdampak kepada klien yang menyebabkan klien menjadi pendiam sehingga berkelanjutan menimbulkan beberapa gejala-gejala negatif dalam interaksi sosial.

4. Berpartisipasi dengan lingkungan.

Berpartisipasi dengan lingkungan berarti ikut serta dalam lingkungan, artinya individu dituntut untuk berpartisipasi dengan menimbulkan rasa simpati dan empati dengan lingkungannya.

Memiliki keterampilan berempati terdiri dari kemampuan untuk bisa ikut merasakan penderitaan, kesusahan, kesulitan dan juga kebahagiaan orang lain. Keterampilan berempati ini kalau sudah tertanam pada diri individu mereka akan merasa buruk kalau tidak bisa

menunjukkan sikap yang tepat saat temennya sedang dalam kondisi bersedih.

Rasa partisipasi yang muncul diharapkan dapat menumbuhkan stabilitas kehidupan yang dinamis. Dengan dilakukannya bimbingan pribadi sosial kepada klien, diharapkan akan timbul rasa simpati dan empati klien dalam berpartisipasi dengan lingkungannya. Dalam sebuah kesempatan, ketika konselor memantau perkembangan klien, terlihat klien sedang bergabung dengan teman-temannya yang lain. Klien mengatakan “.....Iya mbak, biar cepat selesai mbak” (Lampiran wawancara sesi 9, kolom 8). Konselor melihat bahwa klien ikut berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari.